



Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam

^{1*)}Shofi Nugraheni, ²Dwi Putri Marchela, ³Syifa Kamila Al Ghozali, ⁴M. Khoirul Ahya',
⁵Nasikhin, ⁶Mahfud Junaedi, ⁷Martina Roesner

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, ⁷University of Vienna, Schenkenstraße 8-10, A-1010
Wien, Austria

Email : ^{1,*)}shofinugraheni@gmail.com, ²putrimarchela339@gmail.com, ³syifakamilalghozali@gmail.com,
⁴khoirulahya612@gmail.com, ⁵nasikhin@walisongo.ac.id, ⁶mahfudjunaedi@walisongo.ac.id,
⁷martina.roesner@univie.ac.at

^{*)}Coresponden Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 18-09-2023

Revised: 04-10-2023

Accepted: 07-10-2023

Keywords

Edmund Husserl,
Phenomenology,
Islamic Education.

Edmund Husserl popularized the concept of phenomenology. According to what we know about philosophy, Husserl was a philosopher who had strong opinions about phenomena. When discussing psychology, Husserl's biography is written about Husserl's life story, his writings, and the resources available for higher education. From Husserl's Phenomenological Theory, the evaluation method used is Library Research, which is a term for the type of analysis carried out by collecting data from all available sources. Refers to the books designated as data sources. Phenomenology is a distinct discipline. In the years (1857-1938). Phenomenology is a single branch of science that is often called radical, because it is based on assumptions that threaten the integrity of the human body's innate mental processes. *Untersuchungen Logik, Ideen Zuenier Rainen's "phanomenologie und phanomenologischen" philosophy*, and Cartesian Meditations are among the key works that Husserl left behind. Thought and Epoche-Related Writings, Husserl's views on naturalistic psychology, phenomena, and phenomenology as an academic discipline. One of the principles of education, according to Edmund Husserl, is interpersonal communication. Other principles include critical thinking and engaging in activities that cause a person to feel uncomfortable.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Edmund Husserl merupakan seorang filsuf asal Jerman, dikenal sebagai pelopor fenomenologi (1857-1938). Fenomenologi adalah cabang tunggal ilmu pengetahuan yang sering

disebut radikal, karena didasarkan pada asumsi yang mengancam integritas proses mental bawaan tubuh manusia. Undersucgshugen Logik, Iden Zuenier Rainen "*phanomenologie und phanomenologischen*" filosofi, dan Meditasi Cartesian adalah di antara karya-karya kunci yang Husserl tinggalkan. Pemikiran dan *Epoche-Related Writings*, pandangan Husserl tentang psikologi naturalistik, fenomena, dan fenomenologi sebagai disiplin akademik (Deligero-Badilles, 2018). Salah satu prinsip pendidikan, menurut Edmund Husserl, adalah komunikasi interpersonal (Said & Wakka, 2016).

Berbicara tentang pandangan Husserl dalam pendidikan Agama Islam, Husserl mengemukakan 5 metode. *Pertama*, kita harus mengamati dan mengidentifikasi fenomena yang muncul dalam pengalaman kita. *Kedua*, kita harus membedakan antara fenomena tersebut dan pandangan kita mengenai fenomena tersebut. *Ketiga*, kita harus membebaskan diri dari pandangan kita mengenai fenomena tersebut dan membayangkannya dalam keadaan "epokhe" atau "penghentian" pikiran kita. *Keempat*, kita harus menganalisis objek fenomenal tersebut dalam segala aspek yang muncul secara langsung dalam pengalaman kita. Terakhir, *kelima*, kita harus mengintegrasikan hasil analisis kita dan membangun konsep atau gagasan yang baru.

Pada penulisan ini, penulis berusaha untuk membahas fenomenalisme yang didirikan oleh Edmund Husserl, baik dari perspektif kehidupan sehari-hari dan budaya, serta dari sudut pandang teori-teori tentang sifat fenomena dan penerapannya ke dunia pendidikan tinggi, yaitu studi Islam.

Method

Metode penelitian kepustakaan dalam analisis pemikiran Edmund Husserl merupakan sebuah pendekatan yang memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam pengumpulan, analisis, dan verifikasi data. Penelitian ini biasanya bersifat kualitatif, berfokus pada kajian teks-teks klasik dan karya tulis Bacon yang luas. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian dan seleksi teks-teks yang relevan dengan pemikiran Bacon, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun dokumen historis. Selanjutnya, dalam analisis data, peneliti akan mengidentifikasi pola pemikiran, konsep, dan ide-ide utama yang terdapat dalam karya-karya Bacon, dengan mengorganisasikannya secara sistematis (Subanda, I. Nyoman, 1997).

Dalam tahap verifikasi data, penting untuk memastikan bahwa interpretasi pemikiran Husserl didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Ini dapat melibatkan perbandingan antara berbagai sumber dan mendalami konteks historis di mana Husserl hidup. Dalam penelitian ini, teknik verifikasi juga bisa mencakup penggunaan kutipan langsung dari karya-karya Husserl untuk mendukung argumen penelitian. Keseluruhan, metode penelitian kepustakaan pada analisis pemikiran Edmund Husserl menggabungkan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis data

dengan upaya kuat untuk memahami pemikiran seorang filsuf dan ilmuwan penting dalam sejarah pemikiran Barat.

Discussion

1. Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang sangat berpengaruh pada perkembangan filsafat dan fenomenologi pada abad ke-20. Lahir pada tanggal 8 April 1859 di Prostějov, Moravia (sekarang bagian dari Republik Ceko), Husserl adalah anak keempat dari keluarga Yahudi berbahasa Jerman. Ia tumbuh dalam lingkungan yang religius dan intelektual, dan pada usia 16 tahun, ia memutuskan untuk menjadi seorang sarjana. Husserl menghadiri universitas di Leipzig, Berlin, dan Wina, dan mendapatkan gelar doktornya di bidang matematika pada tahun 1883. Setelah itu, ia mulai bekerja sebagai asisten profesor di Leipzig. Namun, pada tahun 1887, ia pindah ke universitas di Halle, tempat ia mengajar filsafat selama 32 tahun. Karya-karya Husserl bergantung pada gagasan dasar yang disebut fenomenologi. Pengertian ini ia ambil dari penelitian petunjuk kesadaran oleh Franz Brentano.

Fenomenologi mengarah pada ide bahwa yang dapat diakses langsung (informasi apa pun yang berasal dari dalam diri kita) merupakan inti dari semua kesadaran dan bahwa tindakan pengalamanan dengan cara yang tepat adalah fondasi bagi semua kebenaran yang dapat dicapai (Rorong, 2020). Sikap Husserl terhadap filsafatnya bukan sekadar tunduk pada teori atau gagasan. Ia lebih menganggapnya sebagai sebuah "tugas", sebagai suatu kewajiban untuk menyelidiki dunia yang muncul dalam pengalaman langsung. Husserl percaya bahwa banyak masalah filosofis kompleks dapat diselesaikan dengan mencermati cara-cara pengalaman manusia. Salah satu kontribusi besar Husserl adalah pengembangan metode fenomenologi. Ia mulai melaksanakan riset fenomenologis pada tahun 1901, dan pada tahun 1907, ia memublikasikan karya besar pertamanya, "Logische Untersuchungen" (Penyelidikan Logis).

Dalam buku ini, ia menguraikan metodenya secara terinci, yang melibatkan "epokè", atau penundaan sementara segala jenis penafsiran atau interpretasi, sehingga memungkinkan kesadaran murni ditemukan pada dasarnya. Kontribusinya yang lain adalah karya monumental dua volume berjudul "Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy" (Idea-Idea tentang Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologi; 1913-1914). Karya ini membuat Husserl diakui sebagai tokoh bapak fenomenologi (Hariyanto, Muhsin, 2014). Pandangan Husserl tentang fenomenologi diteruskan oleh para pengikutnya, seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, dan banyak filsuf kontinental berikutnya. Husserl meninggal pada 27 April 1938 di Freiburg, Jerman. Namun, warisannya telah menjalarkan di bidang filsafat hingga saat ini. Ia memberikan pemikiran-pemikiran dasar terkait dengan

fenomenologi dan mempengaruhi gagasan-gagasan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teori sastra, psikologi, antropologi, arsitektur, dan banyak lagi. Ia pasti diakui sebagai salah satu filsuf paling penting dalam sejarah filsafat modern.

2. Pemikiran Filsafat Fenomenologi menurut Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan sebuah tradisi filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia. Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman, dianggap sebagai pendiri fenomenologi modern. Husserl percaya bahwa hanya melalui pemahaman tentang fenomena yang benar-benar dapat dirasakan oleh manusia, kita dapat mencapai pemahaman yang benar tentang dunia kita. Dalam makalah ini, kita akan membahas pengertian fenomenologi menurut Edmund Husserl. Fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomenon*, yang berarti "apa yang muncul" atau "apa yang terlihat". Dalam pengertian ini, fenomenologi berfokus pada objek-objek yang muncul dalam pengalaman manusia, dan cara-cara kita memahami objek-objek tersebut. Husserl percaya bahwa fenomenologi adalah metode untuk memahami dunia yang lebih tepat daripada metode ilmiah yang umumnya digunakan.

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berupaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena itu sendiri. Konsep ini berbeda dengan konsep pemahaman yang hanya berdasarkan pada pernyataan yang bersumber dari pengalaman tersebut. Dalam pembahasan fenomenologi, kita harus memperhatikan fenomena yang spesifik, di mana kita harus melihat fenomena itu secara langsung tanpa memperhitungkan perasaan individu. Fenomenologi juga sepenuhnya menghindari adanya kebenaran final yang diambil dari hasil pengamatan fenomena. Dalam hal ini, fenomenologi berusaha untuk mengeksplorasi dunia manusia dengan cara yang lebih langsung dan lebih akurat berdasarkan dari pengalaman manusia. Fenomenologi berusaha menjaga agar tidak dicontohkan dengan penjelasan yang berasal dari luar pengalaman manusia, karena hal itu dapat menghilangkan esensi atau pengalaman yang nyata terkait dengan fenomena yang diamati. Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati, fenomenologi membutuhkan keakraban dengan pengamatan, kontemplasi, dan refleksi secara hati-hati dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih saksama (Siswanto, 1997).

Dalam kemunculannya, fenomenologi oleh Edmund Husserl memiliki makna yang lebih khusus, yaitu sebagai pendekatan filosofis yang menekankan pada penjelajahan kesadaran manusia melalui pengalaman langsung atau apa yang disebut sebagai "epoché". Epoché adalah upaya untuk menahan diri dari segala bentuk asumsi atau praduga terhadap fenomena yang dialami. Husserl juga menekankan pentingnya reduksi fenomenologis, yaitu proses menghilangkan seluruh unsur yang bersifat subjektif dan konvensional pada suatu fenomena untuk mencapai esensi murninya. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai aliran filsafat

yang melahirkan banyak pemikir terkenal seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Jean-Paul Sartre. Meskipun memiliki banyak kritik, fenomenologi tetap menjadi pendekatan yang cukup penting dalam memahami fenomena manusia dan dunia sekitarnya, serta menjadi dasar bagi pengembangan cabang ilmu seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi fenomenologis.

Ia juga menyiratkan adanya perbedaan dengan Husserl dalam mengartikan fenomena. Kant mengatakan bahwa fenomena adalah bagian dari nomena. Logika berpikir ini dipakai Kant untuk mengatasi kekacauan pemikiran yang mencampuradukkan antara obyek dari rasio murni dan obyek dari rasio praktis. Ketiga, Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* menggunakannya untuk merinci tahap-tahap yang meningkatkan manusia Barat pada akal budi universal. Keempat, William Hamilton memerlukan fenomenologi empiris tentang roh manusia sebagai titik berangkat pengetahuan obyektif (Dahlan, 2010). Husserl memulai pemikiran filsafatnya dengan berpangkal dari soal-soal pasti. Pada awalnya ia beraksi terhadap empirisisme dan psikologisme yang kuat pada abad itu.

Dalam aliran itu, ia menolak scientisme, yang menghadapi kenyataan dengan metode ilmu eksakta. Suatu metode yang dianggap bisa membina pertentangan subyek dan obyek, dan memalsukan sikap asli terhadap hal-hal nyata. Husserl mengarahkan diri kembali ke isi obyek: *zu den Sachen selbst*. Dari sini, ia lalu mencari kebenaran yang mendasari semua pengetahuan manusia. Namun demikian, Husserl menilai bahwa teori-teori filsafat dalam mencari kebenaran tidak didapati kata sepakat dan kepastian. Dengan diilhami oleh teori-teori ilmu pasti, ia berpendapat bahwa perlu dicari teori-teori yang benar-benar ilmiah. Sedang teori yang benar-benar ilmiah adalah teori berpikir yang tanpa prasangka (*eliminate presuppositions*), dan tidak bertitik tolak dari pandangan tertentu (Dahlan, 2010). Proses berpikir ini dilakukan oleh Husserl untuk mencari dasar-dasar pengetahuan yang tidak diragukan lagi, yaitu suatu permulaan absolute bagi pengertian, yang bebas dari unsur-unsur asing. Semua usaha filosofis diabdikan untuk pencarian hal tersebut. Dalam proses ini, ia memakan waktu lama dalam memasuki dunia idealistisnya.

Metode Husserl dalam fenomenologi terdiri dari lima langkah. Pertama, kita harus mengamati dan mengidentifikasi fenomena yang muncul dalam pengalaman kita. Kedua, kita harus membedakan antara fenomena tersebut dan pandangan kita mengenai fenomena tersebut. Ketiga, kita harus membebaskan diri dari pandangan kita mengenai fenomena tersebut dan membayangkannya dalam keadaan "epokhe" atau "penghentian" pikiran kita. Keempat, kita harus menganalisis objek fenomenal tersebut dalam segala aspek yang muncul secara langsung dalam pengalaman kita. Terakhir, kita harus mengintegrasikan hasil analisis kita dan membangun konsep atau gagasan yang baru. Berdasarkan metodenya, fenomenologi Husserl menekankan bahwa pengalaman manusia merupakan hasil dari hubungan antara subjek dan objek. Dalam hal

ini, subjek tidak hanya menerima informasi dari objek, tetapi juga merespon secara aktif terhadap objek. Oleh karena itu, pengalaman subjek juga mempengaruhi pengalaman objek. Dalam pengertian ini, Husserl percaya bahwa fenomena yang muncul dalam pengalaman manusia memiliki banyak arti dan dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda (Supriadi, 2018).

Secara keseluruhan, filsafat fenomenologi Husserl mengajarkan bahwa kita harus memperoleh pemahaman tentang dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi berusaha memahami objek yang muncul dalam pengalaman manusia, dan cara-cara kita memahami objek-objek tersebut. Metode Husserl dalam fenomenologi terdiri dari lima langkah, yaitu mengidentifikasi fenomena, membedakan antara fenomena dan pandangan kita mengenai fenomena, membebaskan diri dari pandangan kita, menganalisis objek fenomenal, dan mengintegrasikan hasil analisis kita menjadi konsep atau gagasan yang baru. Dalam hal ini, Husserl percaya bahwa fenomena yang muncul dalam pengalaman manusia memiliki banyak arti dan dapat dijelaskan dalam cara yang berbeda. Dalam pemahaman fenomenologi Husserl, konseputama yang mendominasi adalah "epoche", yang merupakan penangguhan atau menangguhkan sejenak prasangka-prasangka dan interpretasi sebelumnya terhadap suatu fenomena. Dalam konteks pendidikan islam, epoche mengajarkan kita pentingnya membuka diri terhadap pengalaman keagamaan dengan pikiran terbuka, menghindari prasangka yang dapat mempengaruhi pemahaman kita (Al Wasim, 2020).

Selain itu, Husserl juga menekankan pada pentingnya melakukan deskripsi fenomena dengan teliti dan objektif. Dalam konteks pendidikan islam, hal ini berarti kita harus mendekati teks-teks suci dan konsep keagamaan dengan rasa ingin tahu yang mendalam. Metode yang digunakan dalam fenomenologi Husserl melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan deskripsi yang akurat. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang memiliki landasan yang kuat berasal dari pengalaman langsung. Dengan memperhatikan fenomena yang cermat, Husserl berusaha mengungkap struktur dan esensi yang mendasarinya (Adian, 2016).

Fenomenologi Husserl juga menyentuh aspek subjektivitas dalam pengalaman manusia. Ia mengakui bahwa pengalaman individu dapat bervariasi dan berbeda-beda, dan bahwa dunia pengalaman subjek harus dipelajari dengan penuh perhatian terhadap konteks pribadi dan budaya. Kita perlu menganalisis setiap detail yang ada dan mencari makna yang lebih dalam upaya memahami dengan lebih baik ajaran dan nilai-nilai agama kita. Dengan demikian, pemahaman fenomenologi Husserl dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan islam (Hasbiansyah, 2008).

3. Karakteristik Dasar Pendekatan Fenomenologi

Ada dua hal yang dapat dianggap karakteristik. Pertama, dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah metode untuk memahami keyakinan agama orang lain dari perspektif

universalis dan menggunakan preferensi orang religius untuk melakukan rekonstruksi masa lalu dan saat ini dari orang-orang tersebut. Dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang tersebut, dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri. Dasar untuk mempelajari Islam adalah fenomena-fenomena pertama. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penting dan fenomenologi sudah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang luas atau yang baik. Kontribusi utama fenomenologi adalah penggunaan standar apa pun dalam penelitian individu. Aspek yang paling penting dalam mempelajari fenomena agama adalah memahami apa yang dialami oleh para pengikut agama tertentu, apa yang dinyatakan, diakui, dan dipraktekkan, dan bagaimana hasil dari kegiatan ini diterapkan (Novayani, 2019).

Mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk berbudaya adalah Aspek Kedua dari pendekatan fenomenologi. Setelah mengumpulkan sejumlah besar data, tugas yang khas bagi seorang fenomenologis adalah mencari kategori yang akan memiliki karakteristik umum dengan kelompok tersebut. Aktivitas saat ini mencari seperangkat prinsip panduan yang lebih luas yang efektif dalam mempromosikan kesetaraan manusia secara menyeluruh.

4. Pendekatan Studi Agama Secara Fenomenologi

Pendidikan Islam saat ini mengalami masa transformasi yang cukup signifikan. Pendidikan Islam tidak lagi hanya mengajarkan tentang ajaran agama semata, tapi juga mendorong pada pengembangan kreativitas dan keterampilan individu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syahid, 2020). Pemikiran Husserl dianggap cukup relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam modern, karena menawarkan berbagai konsep yang dapat diadopsi dalam segala bentuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Husserl dapat diterapkan pada berbagai aspek, mulai dari metode penyampaian materi, hingga pengembangan kualitas individu. Ilmu yang diajarkan melalui pendidikan Islam bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga meliputi bagaimana individu dapat memanfaatkan akal sehat dan naluri dalam mengambil keputusan (Dahlan, 2010). Beberapa konsep penting dari pemikiran Husserl yang dapat diadopsi dalam pendidikan Islam adalah:

- a) Pengajaran Agama yang Mengutamakan Introspeksi Husserl menekankan pentingnya introspeksi dalam pendekatan fenomenologi. Dalam konteks pendidikan Islam, introspeksi dapat diterapkan dalam pengajaran agama. Pembelajaran agama tidak sekadar menjadi menghafal, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang unsur-unsur esensial dalam ajaran agama. Seorang pelajar akan mengalami pengalaman yang dalam dan personal dalam mempelajari agama, dan dalam pengalaman itu, akan memahami esensi dari ajaran agama yang diajarkan (Ahimsa-Putra, 2012).

- b) Mempertegas esensi dari pendidikan bagi individu Konsep eidosis dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk memperkuat esensi dari pendidikan bagi individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempertajam pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana individu dapat memperoleh kemampuan dalam memahami esensi dari materi yang diperoleh. Maka dari itu, pendidikan harus mendorong individu untuk memahami esensi dari setiap materi yang disampaikan dan dapat menjadikan kehidupan mereka lebih berarti (Mujib, 2015).
- c) Peningkatan kualitas individu melalui interaksi sosial Husserl menekankan pentingnya interaksi antara individu dalam mewujudkan objektivitas dan kemampuan individu untuk bersikap rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas individu. Interaksi sosial dapat melatih pelajar untuk berkomunikasi dengan baik dan menghasilkan kolaborasi yang baik dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, berkumpul dengan lingkungan berpengaruh positif sangat penting untuk membantu pembentukan karakter yang kuat dan positif (Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, 2012).

Pemikiran Edmund Husserl tentang fenomenologi dan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi penting untuk mempertajam pemikiran dalam melakukan pendidikan Islam. Metode yang diterapkan dalam pendekatan fenomenologi, seperti introspeksi, eidosis, dan interaksi antara individu dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek pendidikan. Pendidikan Islam tidak lagi membahas tentang eksternalitas saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan kreativitas dan keterampilan individu, menjadi bagian yang sangat penting dari kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, pemikiran Edmund Husserl perlu dijadikan referensi dalam mengembangkan kurikulum dan metodologi pendidikan Islam secara holistik, mulai dari mempelajari ajaran agama hingga mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan individu. Dalam hal ini, konsep-konsep penting dari Husserl dapat membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di masa yang akan datang (Ahimsa-Putra, 2012).

Edmund Husserl, seorang filsuf fenomenologi terkemuka, memberikan kontribusi yang berharga dalam pemikiran tentang pendidikan agama Islam dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman agama. Dalam bidang ini, Husserl menekankan pentingnya sinergitas pemikiran untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan. Pertama, Husserl menekankan pentingnya kesadaran dan pengalaman pribadi dalam pendidikan agama Islam. Ia berpendapat bahwa individu harus memahami keyakinan agama mereka secara pribadi melalui introspeksi dan refleksi yang mendalam. Hal ini penting dalam konteks pendidikan agama Islam, karena memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wita, Gusmira, 2022).

Kedua, Husserl juga menekankan peran guru dalam pendidikan agama Islam. Guru harus mendorong siswa untuk melakukan refleksi yang dalam tentang keyakinan mereka sendiri dan memandu mereka dalam pencarian makna dalam ajaran agama Islam. Ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang fenomena keagamaan dan kemampuan guru untuk membantu siswa menggali pemahaman mereka (Fauziah, 2012). Ketiga, dalam pemikiran Husserl, pentingnya metode fenomenologi dalam memahami pengalaman agama menjadi relevan dalam pendidikan agama Islam. Guru dapat menggunakan metode ini untuk membantu siswa menggali pengalaman keagamaan mereka sendiri dan mendekati ajaran Islam dengan cara yang lebih pribadi dan mendalam. Keempat, Husserl menyoroti pentingnya dialog dan diskusi dalam pendidikan agama Islam. Dia percaya bahwa melalui diskusi yang terbuka, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang agama Islam, yang dapat memperkaya pemahaman bersama tentang agama dan memperkuat rasa komunitas dalam kelompok beriman.

Kelima, Husserl juga menekankan perlunya menjaga keragaman dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan harus mengakomodasi berbagai pemahaman dan interpretasi tentang agama Islam, dengan tetap menghormati prinsip-prinsip inti keagamaan. Ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan pemahaman agama yang lebih kaya dan nuansawan. Dengan mengintegrasikan pemikiran Husserl tentang fenomenologi dalam pendidikan agama Islam, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dan pribadi tentang ajaran agama, yang dapat membantu individu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mempromosikan keragaman serta pemahaman yang lebih baik dalam masyarakat Islam.

5. Contoh Pendekatan Fenomenologi dalam Kegiatan Sehari-hari

Tahlilan

Tahlilan adalah acara doa bersama yang diadakan di rumah keluarga orang yang meninggal. Dalam kajian agama Islam, pendekatan fenomenologi dapat membantu dalam memahami fenomena keagamaan seperti ritual, doa, dan keyakinan. Pendekatan fenomenologi dalam kajian agama Islam berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya. Dalam kajian agama Islam, pendekatan fenomenologi dapat membantu dalam memahami fenomena keagamaan secara lebih mendalam dan obyektif. Oleh karena itu, acara tahlilan menjadi salah satu contoh pendekatan dari fenomenologi dalam kajian agama Islam (Pujiyanto, R., & Muslihudin, 2023).

Ziarah

Ziarah menjadi salah satu contoh pendekatan dari fenomenologi dalam kajian agama Islam karena ziarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan berkunjung ke tempat yang dianggap

keramat atau mulia, seperti makam, untuk mengirimkan doa. Dalam kajian agama Islam, pendekatan fenomenologi dapat membantu dalam memahami fenomena keagamaan seperti ritual, doa, dan keyakinan. Pendekatan fenomenologi dalam kajian agama Islam berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya. Dalam kajian agama Islam, pendekatan fenomenologi dapat membantu dalam memahami fenomena keagamaan secara lebih mendalam dan obyektif (Sylviana, 2018).

Conclusion

Fenomenologi, sebagai tradisi filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia, memiliki akar dalam pemikiran Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai pendiri fenomenologi modern. Husserl meyakini bahwa pemahaman yang benar tentang dunia hanya dapat diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dapat dirasakan oleh manusia. Konsep utama dalam pemikiran Husserl adalah "epoche" atau penangguhan, yang mengajarkan kita untuk menanggukhan prasangka dan interpretasi sebelumnya terhadap fenomena agar kita dapat membuka diri terhadap pengalaman keagamaan dengan pikiran terbuka.

Pemahaman fenomenologi Husserl juga menekankan pentingnya deskripsi fenomena dengan teliti dan obyektif. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti mendekati teks-teks suci dan konsep keagamaan dengan rasa ingin tahu yang mendalam, menganalisis setiap detail, dan mencari makna yang lebih dalam. Metode yang digunakan dalam fenomenologi Husserl melibatkan pengamatan langsung, refleksi, dan deskripsi yang akurat. Dengan demikian, fenomenologi membantu kita memahami objek yang muncul dalam pengalaman manusia dan cara kita memahami objek-objek tersebut.

Selain itu, Husserl menekankan peran penting guru dalam pendidikan Islam. Guru harus mendorong siswa untuk melakukan refleksi yang dalam tentang keyakinan mereka sendiri dan memandu mereka dalam pencarian makna dalam ajaran agama Islam. Pentingnya dialog dan diskusi juga menjadi sorotan dalam pemikiran Husserl, yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang agama Islam, yang dapat memperkaya pemahaman bersama tentang agama.

Fenomenologi Husserl juga mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mempertahankan keragaman dalam pemahaman dan interpretasi tentang agama Islam, dengan tetap menghormati prinsip-prinsip inti keagamaan. Hal ini akan menciptakan lingkungan inklusif dan mempromosikan pemahaman agama yang lebih kaya dan nuansawan. Dengan mengintegrasikan pemikiran Husserl tentang fenomenologi dalam pendidikan Islam, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dan pribadi tentang ajaran agama, yang membantu individu

menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mempromosikan keragaman serta pemahaman yang lebih baik dalam masyarakat Islam. Kesimpulannya, fenomenologi Husserl memberikan kerangka kerja filosofis yang berharga untuk memperdalam pendidikan agama Islam, mengutamakan pemahaman mendalam, interaksi sosial, dan dialog yang inklusif.

References

- Adian, D. G. (2016). Pengantar fenomenologi. *Koekoesan*.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 no 2.
- Al Wasim, A. (2020). Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12no.
- Dahlan, M. (2010). Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama. *Jurnal Salam*, 13 no 1.
- Deligero-Badilles, D. (2018). Lived Experiences of Tertiary Students in the Teaching of Philippine History Courses. *KnE Social Sciences*, 3(6), 283. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i6.2388>
- Fauziah, N. (2012). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5 no.
- Hariyanto, Muhsin, and A. P. (2014). FENOMENOLOGI TRANSENDENTAL EDMUND HUSSERL. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol.9 no.1.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Novayani, I. (2019). Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.3 no.1, 44–58.
- Pujiyanto, R., & Muslihudin, M. (2023). Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20 No 2.
- Rorong, M. J. (2020). Fenomenologi. *Deepublish*.
- Said, S. H., & Wakka, M. N. (2016). ANALISIS KOMUNIKASI PADA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM PROSES MENGHAFAZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL AMAN 05 LENGKESE KABUPATEN TAKALAR. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(3), 22–53.
- Siswanto, D. (1997). Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 1 no.
- Subanda, I. Nyoman, dan K. W. D. W. (1997). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Supriadi. (2018). Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl. *Scriptura*, 5 no.
- Syahid, N. (2020). Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *QUDWATUNA*, 3 no 1.
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah: antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, vol.10 no., 118–131.

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2012). Kajian Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*.

Wita, Gusmira, and I. F. M. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Ilmu Humaniora*, 6 no.